

BAB I

PENDAHULUAN

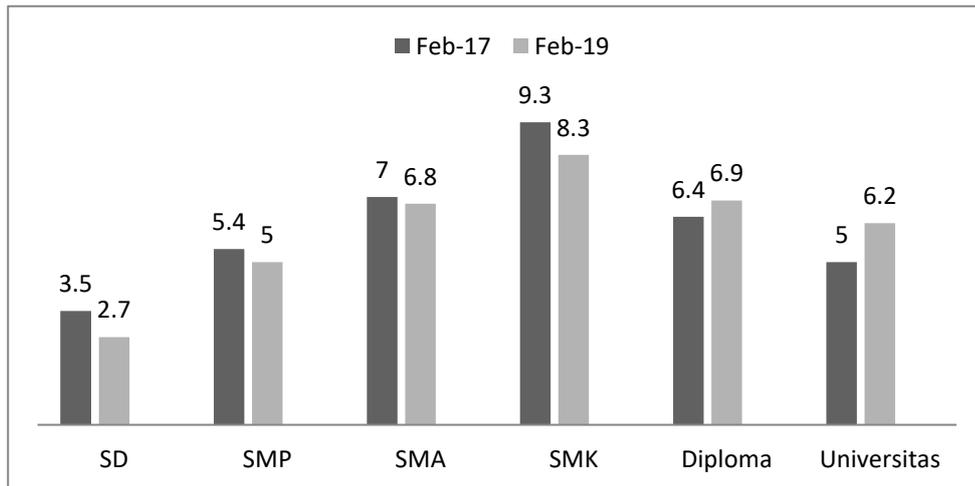
1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era modern seperti sekarang ini, wirausahawan menyumbang peranan yang sangat penting terhadap kehidupan bernegara, salah satunya adalah di sektor ketenagakerjaan. Keberadaan wirausahawan membuat faktor-faktor produksi dapat dikreasikan untuk membuat produk baru. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), rasio wirausaha Indonesia pada 2017 sebesar 3,1 persen. Namun, rasio wirausaha tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan negara lain di Asia. (<https://www.liputan6.com/news/read/3161378/wirausaha-solusi-mengurangi-pengangguran>)

Jumlah penduduk Indonesia pada saat menginjak usia 100 tahun nanti atau 2045, diperkirakan akan menembus angka 300 juta jiwa. Perkiraan tersebut tertuang dalam Buku Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 yang disusun oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan (Bappenas) dan Badan Pusat Statistik (BPS). (<https://beritagar.id/artikel/berita/jumlah-penduduk-indonesia-bisa-tembus-300-juta-jiwa-pada-2045>). Indonesia adalah negara yang berpenduduk terpadat keempat di Indonesia. Karena penduduk di Indonesia sangat padat dan lapangan kerja yang tidak menjangkau jadi pengangguran di Indonesia bertambah banyak. (<https://www.kompasiana.com/laily23/57fb4809567b61a51a1e2cd7/banyaknya-pengangguran-akibat-keterbatasan-lapangan-kerja>)

Jumlah lapangan pekerjaan yang semakin sedikit dan semakin banyaknya jumlah lulusan adalah penyebab tingkat pengangguran semakin tinggi, seharusnya dengan keadaan seperti itu dapat memotivasi angkatan-angkatan muda terdidik untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, salah satunya adalah dengan cara membuat usaha baru atau berwirausaha, Menurut **Muhammad Shohib (2013:2)** salah satu kiat dalam mengentaskan pengangguran adalah dengan menciptakan lapangan kerja baru, yaitu dengan berwirausaha. Permasalahannya adalah kewirausahaan di Indonesia juga masih rendah. Umumnya masyarakat Indonesia lebih memilih menjadi pencari kerja (*Job Secker*) ketimbang pencipta lapangan kerja (*Job Creator*). saat ini jumlah wirausahawan di Indonesia masih tergolong sedikit yaitu sebesar 3,1% dari total populasi penduduk atau sekitar 8,06 juta orang. Walaupun telah melewati batas standar internasional yaitu sebesar 2% , Indonesia masih tertinggal oleh negara lain seperti Singapura saat ini sudah mencapai angka 7%, sedangkan Malaysia berada di level 5%, oleh karena itu Indonesia masih perlu menggenjot lagi untuk mengejar capaian negara tetangga. (<https://www.wartaekonomi.co.id/read204928/jumlah-pengusaha-indonesia-masih-tertinggal-dari-singapura.html>)

Berikut adalah data tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Februari 2017– Februari 2019 :



Sumber: <https://reaktor.co.id/>

Gambar 1.1

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Februari 2019

Badan Pusat Statistik (BPS) belum lama merilis kondisi ketenagakerjaan Indonesia per Februari 2019. Data menunjukkan angka pengangguran turun menjadi 5,01 persen atau berkurang 50 ribu orang selama satu tahun terakhir. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) per Februari 2019 berjumlah 6,82 juta orang. Kendati secara agregat angka pengangguran menurun, tapi dilihat dari tingkat pendidikannya lulusan diploma dan universitas makin banyak yang tidak bekerja. (<https://katadata.co.id/infografik/2019/05/17/angka-pengangguran-lulusan-perguruan-tinggi-meningkat>). Disebutkan, penyebab peningkatan

pengangguran lulusan perguruan tinggi tersebut ada tiga: 1) Skill yang dimiliki lulusan Diploma dan Sarjana tidak dibutuhkan Industri 2) Mereka meminta gaji ketinggian 3) Sedikit industri yang mau memperkerjakan mereka. (<https://reaktor.co.id/pengangguran-lulusan-universitas-meningkat/>).

Disnakertrans Kota Bandung mencatat jumlah pengangguran di wilayahnya mencapai 96.465 orang atau sekitar 8,01 persen dari jumlah penduduk. Lulusan SMK, D3 dan S1 menjadi penyumbang angka pengangguran terbesar. Data Disnakertrans Kota Bandung lulusan SMK yang menganggur berjumlah 24.220 orang, sedangkan jenjang S1 dan D3 berjumlah lebih dari 24 ribu orang. Kemudian, disusul lulusan SMA sebanyak 20.898, SMP sebanyak 13.093, dan yang tidak tamat SD berjumlah 13.924. (<https://kumparan.com/kumparannews/disnakertrans-catat-96-ribu-warga-kota-bandung-menganggur-1sD10vcNQ3I.uc>)

Jumlah pelaku usaha di Kota Bandung sendiri saat ini masih minim. Berdasarkan sensus BPS 2016, jumlah pengusaha di Bandung baru mencapai empat persen atau sekitar 90 ribu. Padahal, kota yang dikenal sebagai Paris Van Java ini menjadi destinasi wisata favorit karena terkenal akan fesyen, kuliner dan hiburan lainnya. (<https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/07/25/pcfg45396-jumlah-pengusaha-di-kota-bandung-masih-minim>)

Universitas seharusnya mampu memotivasi para sarjananya untuk menjadi *young entrepreneurs* agar setelah lulus para sarjana tidak bergantung pada lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah karena mengingat semakin

ketatnya persaingan di dunia kerja. Dosen merupakan pilar utama dalam pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi.

(<https://www.kalbaronline.com/2018/12/20/atasi-pengangguran-di-era-revolusi-industri-4-0/>)

Setiap kampus memiliki ragam wadah organisasi yang menampung hasil keterampilan atau produk kreatif mahasiswa semisal organisasi UMKM atau sebagainya. Universitas Widyatama Bandung, misalnya, punya organisasi serupa yang diberi nama Business Community Development atau disingkat sebagai BCD. BCD ini hadir untuk mengembangkan niat mahasiswa dalam bisnis. BCD akan sangat membantu bagi mahasiswa yang ingin lakukan start up bisnisnya. Mahasiswa tidak hanya terjun ke lapangan untuk dagang tapi sekaligus berbagi ilmu teori yang mereka dapatkan dari perkuliahan maupun di organisasi BCD untuk bisa diimplementasikan. BCD setiap tahun melakukan kegiatan seperti market economy, marchandise, market utama, studi banding, company visit, dan festival bisnis utama sebagai program akhir kerja atau sebagai program acara puncak selama setahun. Selain itu mahasiswa dalam BCD berkegiatan bisnis plan, coaching untuk mahasiswa baru. Hal itu bertujuan untuk membangun jiwa entrepreneur mahasiswa Widyatama dan menciptakan peluang bisnis yang kreatif dan progresif. (<https://jabar.tribunnews.com/2018/07/31/universitas-widyatama-punya-business-community-development-untuk-kembangkan-bisnis-mahasiswa>).

Seorang wirausahawan yang ingin membangun bisnis harus memiliki semangat yang tinggi dan kemauan yang keras dengan tujuan bisnis yang dianggap. Kemauan yang keras juga sangat dibutuhkan karena hal tersebut dapat membuat seseorang memiliki tekad yang kuat dan mampu bertahan menghadapi masalah demi mewujudkan apa yang diinginkan. Seorang wirausahawan atau calon entrepreneur haruslah memiliki jiwa pemimpin tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga untuk bawahannya. Maksudnya, seorang wirausahawan harus mampu memimpin dan mengendalikan diri sendiri dan anggotanya. Terutama untuk pengambilan keputusan. (<https://jojonomic.com/blog/wirausahawan/>)

Menurut **Muhammad Shohib (2013:33)** Kecenderungan rendahnya kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan adalah suatu kesalahan yang dapat berubah menjadi kegagalan, sehingga besarnya rintangan dalam berwirausaha dengan resiko kegagalan berdampak pada keinginan seorang dalam berwirausaha. Rentetan kejadian, permasalahan, dan berbagai kesulitan seharusnya menumbuhkan Adversity Quotient (AQ). AQ inilah yang dipahami sebagai kecerdasan menghadapi kesulitan atau hambatan, atau kemampuan bertahan dalam berbagai kesulitan hidup dan tantangan yang dialami. (<https://habadaily.com/haba-gaya/13932/pesan-rektor-unsyiah-untuk-2468-lulusan.html>)

Dalam penelitian **Alfiah (2018:35)** mengatakan “Adversity quotient is the *ability to overcome problems or difficulties into opportunities. Adversity quotient provide information about each person can overcome the problem and overcome it, whether someone can do exceeding expectations or failing. Adversity quotient can predict how someone behaves in adversity. To Therefore, Adversity quotient*

can predict someone's intention in trying. Obviously that's the level of difficulty the results for someone will determine the intention of entrepreneurship, because entrepreneurs who have high the level of adversity quotient has the ability to take risks, try to control, not pass the compilation difficult, have the perseverance and confidence to continue the business” “Adversity quotient adalah kemampuan untuk mengatasi masalah atau kesulitan menjadi peluang. Adversity quotient memberikan informasi tentang seseorang dapat mengatasi masalah dan menyelesaikannya , apakah seseorang dapat melebihi harapan saat melakukannya atau malah gagal. Adversity quotient dapat memprediksi bagaimana seseorang berperilaku dalam kesulitan. Oleh karena itu, Adversity quotient dapat memprediksi niat seseorang dalam mencoba. Jelas bahwa hasil tingkat kesulitan seseorang akan menentukan niat berwirausaha, karena wirausahawan yang memiliki tingkat adversity quotient yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengambil risiko, mencoba mengendalikan, tidak melairkan diri dari masalah yang sulit, memiliki ketekunan dan kepercayaan diri untuk melanjutkan bisnis”.

Berikut adalah hasil survey awal dengan penyebaran kuesioner penulis terhadap calon wirausahawan pada BCD (Business Community Development) Universitas Widyatama

Tabel 1.1
Survey Awal Variabel Adversity Qoutient

No	Pertanyaan	Hasil kuisisioner awal			
		Ya		Tidak	
1	Apakah Anda mampu mengendalikan masalah dalam memulai usaha tanpa tergantung orang lain ? (Control)	1 1	36,7 %	1 9	63,3 %
2.	Anda mampu bertahan dalam kesulitan yang akan anda hadapi dalam memulai usaha? (Endurance)	1 2	40%	1 8	60%

Sumber: Survey awal penelitian

Dari hasil survei 30 orang responden calon wirausahawan BCD (Business Community Development) Universitas Widyatama

Bedasarkan data diatas tentang *Adversity Qoutient* , terdapat masalah pada Mampu mengendalikan masalah dalam memulai usaha tanpa tergantung orang lain yaitu sebesar 63,3%, Masalah juga ada pada mampu bertahan dalam kesulitan yang akan dihadapi dalam memulai usaha, dengan persentase jawaban responden adalah 60% menjawab tidak. Hal ini diperkuat oleh Fazar Rizkika sebagai salah satu anggota BCD (Business Community Development) Universitas Widyatama mengatakan bahwa “ saya masih belum mampu jika memulai usaha dengan kemampuan saya sendiri apalagi kalau masalah sesuatu yang ada diluar kemampuan saya pasti saya memerlukan bantuan orang lain dan soal mampu bertahan saya masih ragu”.

Selanjutnya Berwirausaha tentunya memerlukan efikasi diri (*self efficacy*). Dalam penelitian **Anang Haris Firmansyah (2016:51)** menyatakan bahwa “*self-efficacy is the belief or confidence in the ability of entrepreneurship*”. “Efikasi diri adalah keyakinan atau kepercayaan pada kemampuan kewirausahaan”. namun Banyak anak muda yang saat ini kurang percaya diri dan tidak tahu tujuan hidup. Padahal di 2045 itu nanti masa emas buat Indonesia kita mau anak muda ikut berpengaruh berkontribusi pada masa itu. (<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4479577/buat-milenial-yuk-cari-inspirasi-masa-depanmu-di-iff-2019>)

Dalam penelitian **Jorge Restrepo (2018:69)** mengatakan bahwa “*The factor that most positively influences the entrepreneurial intention of students is*

self-efficacy, and that the older they are, they feel more motivated to be entrepreneurs". Yang artinya "Faktor yang paling positif mempengaruhi niat wirausaha siswa adalah self-efficacy, dan semakin tua usia mereka, mereka merasa lebih termotivasi untuk menjadi wirausaha"

Tabel 1.2
Survey Awal Variabel Efikasi Diri

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya		Tidak	
1	Apakah anda sudah memiliki keyakinan yang besar akan sukses berwirausaha? (Keyakinan sukses dalam berwirausaha)	14	46,7%	16	53,3%
2	Apakah anda sudah yakin akan memulai usaha dalam beberapa tahun kedepan ? (Memiliki keyakinan yang kuat dalam memulai usaha)	13	43,3%	17	56,7%

Sumber: Survey awal penelitian

Hasil survey awal dari 30 responden calon wirausahawan BCD (Business Community Development) Universitas Widyatama

Bedasarkan data diatas tentang Efikasi Diri, terdapat masalah pada sudah sudah memiliki keyakinan yang besar akan sukses berwirausaha? yaitu sebesar 53,3%, Masalah juga ada pada yakin akan memulai usaha dalam beberapa tahun kedepan , dengan persentase jawaban responden adalah 56,7% menjawab tidak. Hal ini diperkuat oleh Elsa Silvia Gardenia sebagai salah satu anggota BCD

(Business Community Development) Universitas Widyatama mengatakan bahwa “ saya kalau ditanya sudah memiliki keyakinan yang besar akan sukses berwirausaha? pasti ada ragunya karena saya juga masih belum percaya diri untuk bisa bersaing dengan pesaing yang lebih berpengalaman dan kalau kepercayaan diri dalam memulai usaha saya dalam beberapa tahun kedepan masih kurang percaya karena saya merea kalau saya sebaiknya bekerja dulu lalu mengumpulkan modal baik dana dan pengetahuan”.

Keinginan untuk berwirausaha masyarakat Indonesia dinilai masih minim. Bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga, rasio masyarakat Indonesia yang berwirausaha tidak sampai 4% dari total penduduk Indonesia. Hal itu diungkapkan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KUKM) AAGN Puspa yoga dalam sambutannya di acara Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN)(<https://mediaindonesia.com/read/detail/95973-minat-warga-berwirausaha-masih-minim>)

Obschonka et al. dalam **Muhammad Iffan (2018:208)** “*Entrepreneurial intention is defined as a person's desire to start a new business or create new business value*”. Intensi berwirausaha didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk memulai bisnis baru atau menciptakan nilai bisnis baru.

Tabel 1.3
Survey awal Variabel Intensi Berwirausaha

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya		Tidak	
1.	Apakah Anda sudah memiliki rencana dari memulai hingga perkembangan usaha yang akan Anda mulai ? <i>(Perencanaan untuk memulai usaha)</i>	13	43,3%	17	56,7%
2.	Apakah Anda lebih memilih jalur usaha daripada pekerjalain pada saat ini? <i>(Memilih jalur usahadripadabekerjapada orang lain.)</i>	12	40%	18	60%

Sumber: Survey awal penelitian

Hasil survey awal dari 30 responden calon wirausahawan BCD (Business Community Development) Universitas Widyatama

Bedasarkan data diatas tentang Intensi Berwirausaha , terdapat masalah pada memilih membuat usahadripada menjadi pekerja pada saat iniyaitu sebesar 60%, Masalah juga ada pada sudah memiliki rencana dari memulai hingga perkembangan bisnis yang akan Anda mulai, dengan persentase jawaban responden adalah 56,7% menjawab tidak. Hal ini diperkuat oleh Nadya Yulia Savitri sebagai salah satu anggota BCD (Business Community Development) Universitas Widyatama mengatakan bahwa “Saya masih belum mempunyai keberanian kalau menjadi wirausaha sekarang karena masih bermasalah di modal dan saya juga masih belum punya rencan apa – apa tentang perkembangan usaha,

saya masih mau cari pengalaman dulu dari orang dan mengumpulkan modal makanya saya ”.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Adversity Qoutient Dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Anggota BCD (Business Community Developmtent) Universitas Widyatama”**.

1.2 Identifikasi Dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Setelah melakukan survey awal ,penulis menemukan permasalahan-permasalahan pada sebagai salah satu anggota BCD (Business Community Developmtent) Universitas Widyatama., yaitu :

1. Kurangnya kemampuan akan mengendalikan usaha tanpa orang lain
2. Kurangnya kemampuan bertahan dalam menghadapi kesulitan
3. Kurangnya rasa kepercayaan diri yang tinggi untuk sukses dalam berwirausaha
4. Kurangnya rasa kepercayaan diri yang tinggi untuk Memulai usaha
5. Kurangnya memiliki rencana dari memulai hingga perkembangan usaha yang akan Anda mulai.
6. Kurangnya memiliki rasa untuk memilih jalur usaha daripada harus bekerja oranglain.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Adversity Qoutient Pada anggota BCD (Business Community Developtment) Universitas Widyatama
2. Bagaimana Efikasi diri Pada anggota BCD (Business Community Developtment) Universitas Widyatama
3. Bagaimana Intensi Berwirausaha Pada anggota BCD (Business Community Developtment) Universitas Widyatama
4. Seberapa besar Pegaaruh Adversity Qoutient Dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha baik secara parsial maupun simultan pada anggota BCD (Business Community Developtment) Universitas Widyatama.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Peneltian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data guna kepentingan menganalisis variabel-variabel penelitian dalam konteks permasalahan Pegaaruh Adversity Qoutient Dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha, serta untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan sebagai bahan analisis yang dapat diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan Manajemen di Universitas Komputer Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Adversity Qoutient Pada anggota BCD (Business Community Developtment) Universitas Widyatama.
2. Mengetahui Efikasi Diripada anggota BCD (Business Community Developtment) Universitas Widyatama.
3. MengetahuiIntensi Berwirausaha anggota BCD (Business Community Developtment) Universitas Widyatama.
4. Mengetahui besarnya Pegaruh Adversity Qoutient Dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha baik secara parsial maupun simultan Pada anggota BCD (Business Community Developtment) Universitas Widyatama.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi anggota BCD (Business Community Developtment) Universitas Widyatama. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dan sasaran dalam Adversity Qoutient dan Efikasi diri. Agar pelaku usaha dapat melakukan perubahan-perubahan yang positif seperti tercapainya Intensi Berwirausaha
2. Bagi pihak terkait diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan bahan pertimbangan atau lainnya yang

mungkin dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut khususnya mengenai Adversity Qoutient dan Efikasi diri terhadap Intensi Berwirausaha.

3. Bagi pihak lain selain itu dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi pihak lain yang mengalami permasalahan yang sama.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu masukan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dengan masalah yang sama, dan juga menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan pengetahuan khususnya mengenai masalah yang berkaitan dengan Adversity Qoutient dan Efikasi diri terhadap Intensi Berwirausaha.

2. Bagi Penulis Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya mengenai Adversity Qoutient dan Efikasi diri terhadap Intensi Berwirausaha., Serta melatih kemampuan penulis dalam menganalisis suatu masalah dan berfikir sistematis.

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian menunjukkan perusahaan atau institusi yang di teliti disertai dengan alamat lengkap lokasi penelitian tersebut. Untuk memperoleh data penulis melakukan penelitian di BCD (Business Community Development) Universitas Widyatama.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai pada bulan September 2019 sampai dengan Februari 2020. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membuat rencana jadwal penelitian yang dimulai dengan tahap persiapan sampai ke tahap akhir yaitu pelaporan hasil penelitian. Secara lebih rinci waktu penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.4
Waktu Penelitian

No	Uraian	WaktuKegiatan																											
		September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	PengajuanSu rat Penelitian	■																											
2.	Mencari Data		■	■																									
3.	MelakukanPe nelitian				■	■																							
4.	Membuat Proposal					■	■																						
5.	Bimbingan					■	■	■																					
6.	Seminar								■																				
7.	Revisi											■	■																
8.	PenelitianLa pangan													■	■	■	■	■	■	■									
9.	Bimbingan																	■	■	■	■								
10.	Sidang																								■	■	■	■	

: